

Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

(2001-2016)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Abdul Haris

Nomor Mahasiswa : 14313333

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

(2001-2016)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Abdul Haris
Nomor Mahasiswa : 14313333
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Penulis


(Abdul Haris)



PENGESAHAN

Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
(2001-2016)

Nama : Abdul Haris
Nomor Mahasiswa : 14313333
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Ari Rudatin, Dra.,M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT 2001-2016

Disusun Oleh : **ABDUL HARIS**

Nomor Mahasiswa : **14313333**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 20 September 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.



Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah S.W.T sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

1. Yang sangat saya hormati dan cintai kedua orang tua, Nasbir Sikumbang dan Desmawaty yang selalu mendo'akan, menyayangi, mendidik, memberikan motivasi dan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing tugas akhir saya Ibuk Ari Rudatin Dra.,M.Si. Terima Kasih banyak karena penulis sudah dibantu, dibimbing, diajari dan penulis tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran ibuk.
3. Teman satu rumah, satu atap, satu kontrakan dengan penulis Keluarga KKM7, Andry, Bagus, Haryo, Ihsan, Rendy, dan Saeful yang selalu mendukung dan membantu selama ini. Terima kasih banyak atas bantuannya.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan saya selama di kampus Solihin, Eko, Moni, Farid, Lutfi, Nanda, Amar, Rido, Ghufron dan Marhaen yang tak kenal lelah saling menopang dan membantu satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman penulis yang namanya tidak bisa disebut satu-satu, mereka yang menyemangati penulis, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas dukungannya.

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat (2001-2016)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ari Rudatin, Dra.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan positif sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Jaka Sriyana, S.E.,M.Si.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Akhsyim Afandi, Drs.,MA.Ec.,Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Jaka Sriyana, S.E.,M.Si.,Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini.
6. Mama dan Papa yang selalu memberikan kasih sayang dan doa, menjadi semangat & motivasi. Saudara saya Azka, Fajri dan Fadya yang selalu mengingatkan dan mendukung untuk mengerjakan skripsi ini.
7. Semua teman-teman Ilmu Ekonomi 2014 yang mendukung baik di perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Penulis,
Abdul Haris

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Kemiskinan.....	13
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	14
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia.....	18
2.2.4 Pengangguran	20
2.3. Hubungan Antara Variabel.....	22
2.3.1. Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan..	22
2.3.2. Hubungan antara Indeks Pembangunan Mansuia terhadap Kemiskinan	22
2.3.3. Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan	23
2.4. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis dan Sumber Data	25
3.2. Definisi Operasional Variabel	25
3.2.1. Variabel Dependen	25
3.2.2. Variabel Independen	26

3.3. Metode Analisis.....	27
3.3.1. Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier dengan Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)	28
3.3.2. Pengujian Hipotesis	28
3.3.2.1. Koefisien Determinasi R-Squared (R^2).....	28
3.3.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	28
3.3.2.2.1. Uji Normalitas	28
3.3.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas	29
3.3.2.2.3. Autokorelasi	30
3.3.2.2.4. Multikolinieritas	31
3.3.2.3. Uji F-statistik	31
3.3.2.4. Uji t.....	32
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	34
4.1. Data Penelitian	34
4.2. Pemilihan Model Regresi	34
4.3. Uji Statistik.....	35
4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	35
4.4. Uji Asumsi Klasik	36
4.4.1. Autokorelasi.....	36
4.4.2. Heteroskedastisitas	37
4.4.3. Multikolinieritas	37
4.5. Uji F.....	38
4.6. Uji t	39
4.7. Pembahasan dan Analisis	39
4.7.1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto	40
4.7.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia	40
4.7.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka	41
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	42
5.1. Kesimpulan	42
5.2. Implikasi.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat 2012-2016.....	5
4.1 Hasil Uji MWD Log Linier.....	34
4.2 Hasil Regresi OLS.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian.....	46
II. Hasil Regresi OLS.....	47
III. Regresi Linier MWD.....	48
IV. Regresi Log Linier MWD.....	49
V. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	50
VI. Hasil Autokorelasi.....	51
VII. Hasil Multikolinieritas.....	52

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode tahun 2001-2016. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis Regresi Berganda OLS (Ordinary Least Square). Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci : Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, *Ordinary Least Square* (OLS)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan yang masih besar dan kian kompleks menjadi tantangan pembangunan yang dihadapi Indonesia. Persoalan kemiskinan menjadi persoalan yang serius karena konsekuensi yang ditimbulkannya. Kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan juga mengakibatkan jutaan anak-anak tidak bisa memperoleh haknya untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan rakyat untuk membiayai layanan kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak ada investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, serta menguatnya arus migrasi ke kota.

Kemiskinan dapat diuraikan dari penyebabnya terdiri dari dua macam. Pertama kemiskinan kultural, yaitu unsur dari budaya yang terdapat disuatu daerah tertentu berdasarkan faktor adat yang dimiliki didaerah tersebut, sehingga sedikitnya bisa dikurangi dengan menghindari faktor adat yang mempengaruhinya untuk bisa terlepas dari kemiskinan itu sendiri. Kedua kemiskinan struktural, yaitu keadaan masyarakat yang tidak layak terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada keadaan yang lemah untuk mengakses dan mengembangkan diri mereka sendiri dari cengkraman kemiskinan.

Masalah kemiskinan adalah masalah “klasik”: pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Isu mendasar pada negara miskin bukan hanya bagaimana

meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun juga siapa yang membuat “kue nasional” itu tumbuh, segelintir orang ataukah banyak orang. Bila pertumbuhan terutama disumbangkan oleh golongan kaya, maka merekalah yang paling mendapat manfaat dari pertumbuhan, sementara kemiskinan dan distribusi pendapatan semakin memburuk. Namun, bila pertumbuhan disumbang oleh banyak orang, maka buah dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan secara lebih merata (Kuncoro, 2015).

Proses pembangunan memerlukan pendapatan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh dengan penurunan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi saja memang tidak terlalu berpengaruh untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat di butuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009).

Pertumbuhan ekonomi diduga merupakan salah satu faktor penting untuk memberantasan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran adanya perkembangan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor suatu bangsa untuk memajukan bangsanya atau menaikkan kesejahteraan warganya. Perekonomian bisa dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Ketika perekonomian suatu Negara mengalami peningkatan berarti terjadinya

pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, sebaliknya ketika perekonomian itu tidak berkembang maka terjadinya permasalahan perekonomian dan sosial (Windra, Marwoto, & Rafani, 2016).

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Rendahnya Indeks Pembangunan manusia akan berujung pada tingkat produktifitas yang berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat rendah, akan berdampak pada tingkat pendidikan dan kesehatan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang dimana akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Selain itu kemiskinan juga disebabkan oleh pengangguran, sehingga permasalahan antara pengangguran dan pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Contoh : ketika orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (orang miskin) maka mereka tidak dapat untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang akan berdampak pada pendapatan mereka rendah. Dilihat dari fenomena tersebut maka hal yang paling mendasar untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya di alami oleh negara yang berkembang, namun juga bagi negara maju yang telah memiliki kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai. Kemiskinan dapat diuraikan dari penyebabnya terdiri dari dua macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu unsur dari budaya yang terdapat disuatu daerah tertentu berdasarkan faktor adat yang dimiliki didaerah tersebut, sehingga sedikitnya bisa dikurangi dengan menghindari faktor adat yang mempengaruhinya untuk bisa terlepas dari kemiskinan itu sendiri. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu keadaan masyarakat yang tidak layak terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada keadaan yang lemah untuk mengakses dan mengembangkan diri mereka sendiri dari cengkaman kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun, jadi semakin tinggi tingkat PDRB suatu daerah maka kemiskinan kecenderungan akan menurun.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak berbagai sektor, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, pariwisata, dan lain-lain. Akan tetapi pemerataan pembangunan masih belum merata di setiap kabupaten di Sumatera Barat, masih banyak ketimpangan pendapatan yang perlu diperbaiki. Usaha dalam pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari akar permasalahan yang terjadi disuatu daerah, salah satunya adalah ketenagakerjaan yang perlu penanganan serius yaitu kualitas kerja yang masih

relatif rendah, permasalahan upah atau pendapatan tenaga kerja yang masih rendah serta masih terjadinya ketimpangan sektoral tenaga kerja.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2012-2016 (Ribu Jiwa)

Tahun	Kemiskinan
2012	401,50
2013	384,10
2014	354,74
2015	379,60
2016	371,55

Sumber: *BPS Sumatera Barat dalam Angka 2017*

Dari tabel diatas Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data tabel diatas cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016. Data jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun 2012-2014, dan mengalami peningkatan dari tahun 2014-2015. Namun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan lagi dari tahun 2015-2016. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sekitar 29,36 ribu jiwa.

Menurut Smith, pertumbuhan penduduk dinilai bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat garis spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai dampak dari garis spealisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Adanya garis spealisasi dan pembagian kerja diantara para tenaga kerja akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi,

karena adanya garis spesialisasi akan meningkat produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan perkembangan teknologi.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat sehingga menginspirasi penulis untuk turut melakukan penelitian tentang topik ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti antara lain :

- a. Bagaimana pengaruh *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Bagaimana pengaruh *Indeks Pembangunan Manusia* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- c. Bagaimana pengaruh *Tingkat Pengangguran Terbuka* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa hal :

1. Untuk Menganalisis pengaruh *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Indeks Pembangunan Manusia* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Tingkat Pengangguran Terbuka* terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini yang dicapai antara lain adalah:

1. Bagi Mahasiswa, sebagai acuan dan dapat memahami permasalahan kemiskinan secara benar, sehingga dapat mengatasi permasalahan perekonomian yang ada di Sumatera Barat.
2. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan agar dapat memahami hubungan antara Kemiskinan dengan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran.
3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Barat sehingga dapat menuntaskan permasalahan kemiskinan di Sumatera Barat.
4. Bagi penulis, untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan selama duduk dibangku perkuliahan, agar dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di Sumatera Barat dan syarat untuk kelulusan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan memuat dan mengkaji tentang penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan, yang kemudian mendasari pemikiran penulis serta menjadikan pertimbangan yang mendalam sehingga menjadikan topik ini sebagai topik yang menarik terhadap pembahasan sebagai bahan dan panduan dalam penyusunan proposal ini. Adapun penelitian yang dimaksud adalah:

Purbadharmaja (2013) menganalisis tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali dengan menggunakan metode analisis Regresi Berganda. Data yang digunakan periode tahun 2001-2011 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistika (BPS). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Dari hasil penelitian diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali disebabkan karena adanya ketimpangan pendapatan masyarakat yang tidak merata. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali karena semakin tinggi angka melek huruf akan menurunkan angka buta huruf. Dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali dikarenakan semakin rendah pengangguran maka kemiskinan akan menurun.

Parhusip (2014) menganalisis tentang Studi Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan Analisa Diskriminan *ECM* dan Metode *Fisher*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan di kota dan desa seluruh provinsi di Indonesia tahun 2013 yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan penelitian adalah dengan pendiskriminasian ini dapat disarankan provinsi mana saja yang tergolong sangat miskin dan perlu mendapatkan perlakuan khusus. Selain itu dibuat pula simulasi untuk mengetahui apakah kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia merata dengan membangkitkan bilangan random yang dikonstruksi menjadi data yang kemiskinannya rendah dibanding data yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan paling rendah, kemudian disusul oleh Jawa Tengah. Provinsi yang tingkat kemiskinannya paling tinggi DKI Jakarta, untuk itu pemerintah harus memberi perhatian khusus pada provinsi tersebut, terlebih Jakarta merupakan Ibu Kota negara.

Nopriansyah (2015) meneliti tentang Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi yaitu data Angka Kemiskinan dan Garis Kemiskinan tahun 2011-2012. Alat analisis data yang digunakan ada 3 jenis diantaranya analisis deskriptif, deskriptif dengan pendekatan tabel 2 arah, dan regresi logistik berganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kemiskinan, menganalisis karakteristik rumah tangga miskin, dan menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi kemiskinan rumah tangga miskin di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011, tetapi umumnya dalam lima tahun terakhir angka kemiskinan menurun di Provinsi Jambi. Karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Jambi adalah mayoritas tinggal di daerah pedesaan, mayoritas kepala rumah tangga miskin adalah laki-laki, mayoritas kepala rumah tangga miskin di Provinsi Jambi telah dididik di bawah SMP, mayoritas kepala rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian, sebagian besar rumah tangga miskin memiliki anggota lebih dari empat orang dan mayoritas rumah tangga miskin di Provinsi Jambi tidak pernah memperoleh kredit usaha. Berdasarkan analisis regresi logistik ditemukan bahwa variabel yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi adalah klasifikasi desa/kota, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga dan variabel bantuan pinjaman usaha.

Widarukmi (2015) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta tahun 1995-2013. Adapun data yang digunakan meliputi data jumlah penduduk, pengangguran, produk domestik regional bruto dan inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Surakarta dan melalui jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan software *Eviews*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap

tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya semakin banyak pengangguran akan memicu peningkatan tingkat kemiskinan. Produk domestik regional bruto dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya produk domestik regional bruto dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota Surakarta.

Segoro (2016) meneliti tentang Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistika (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Metode analisis menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, artinya pertumbuhan yang terjadi belum menyentuh sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, yang disebabkan oleh kurangnya pemerataan pendapatan yang masih banyak terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya dengan meningkatnya sumber daya manusia di Indonesia, maka mempengaruhi penurunan kemiskinan di Indonesia.

Zuhdiyati (2017) meneliti tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi data panel. Data yang digunakan yaitu

data sekunder publikasi dari Badan Pusat Statistika (BPS), periode tahun 2012-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kemiskinan di Indonesia dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan artinya dengan bertambahnya jumlah penduduk juga mengakibatkan semakin bertambahnya beban yang harus ditanggung kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi produktifitas menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan moneter akan berkurang. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Rendahnya pengangguran di Indonesia dikarenakan memang orang tidak bisa menganggur seperti di negara maju.

Ericca Yayan Wigawati (2018) meneliti tentang analisis pengaruh produk domestik regional bruto, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2011-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) serta beberapa referensi lain sebagai pendukung. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier panel data dengan metode *REM (Random Effect Model)* dengan bantuan software *Eviews 8.0*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan sering dimengerti hanya sebagai penyebab dari rendahnya pendapatan seseorang, padahal kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan dari berbagai faktor. Rendahnya kesejahteraan biasanya dijadikan ukuran kemiskinan. ada banyak konsep dan definisi mengenai kemiskinan. kemiskinan dapat di tinjau dari beberapa sudut pandang. Secara umum kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari paling tidak untuk makan.

Menurut BPS kemiskinan dapat diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Pengukuran kemiskinan dapat dijelaskan dalam dua macam yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 2010)

1. Kemiskinan Absolut

Konsep kemiskinan ini memperkirakan tingkat pendapatan dan kebutuhan ketika pendapatan seseorang tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang tersebut dapat dikatakan penduduk miskin. Dengan begitu pendapatan

merupakan pembatas antara keadaan orang miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan.

Kebutuhan dasar meliputi dua unsur. Pertama, kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum tertentu dari suatu keluarga sebagai konsumsi pribadi seperti makanan yang cukup, tempat tinggal, pakaian, juga peralatan, dan perlengkapan rumah tangga yang dilaksanakan. Kedua, kebutuhan meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat seperti air minum yang bersih, pendidikan, dan kultural.

2. Kemiskinan Relatif

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidupmasyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada. Kemiskinan dapat dilihat dari aspek ketimpangan sosial. Semakin tinggi ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin tinggi pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara ialah pertumbuhan ekonomi. Dalam kegiatan pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi yang nyata. Pertumbuhan ekonomi yang nyata terjadi ketika suatu negara mengalami kenaikan produksi barang dan jasa serta adanya perkembangan infrastruktur. Dari adanya kenaikan produksi barang dan jasa maka pendapatan nasional riil itu akan meningkat dan sebagai tolak ukur dari adanya

pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. Robert Solow menjelaskan model pertumbuhan ekonomi atau yang biasa juga disebut dengan model pertumbuhan Solow, atau bisa juga dijelaskan dengan model fungsi agregat

$$Y=A.F (K.L)$$

Dimana Y menjelaskan output nasional, K menjelaskan modal (kapital), L menjelaskan tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik yaitu investasi. Y akan meningkat ketika terjadi perkembangan kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi nasional dapat terjadi ketika adanya pertumbuhan input dan kemajuan teknologi atau biasa disebut juga sebagai pertumbuhan total faktor produktifitas.

Model Solow dapat ditambah dengan mencakup sumber daya alam sebagai salah satu input. Pada dasarnya output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh K (*kapital*) dan L (*labour*). Tetapi juga dipengaruhi oleh sumber daya alam seperti lahan pertanian, cadangan minyak dll. Perluasan model Solow lainnya yaitu dengan menambahkan sumber daya manusia sebagai modal (*human capital*).

(Boediono, 1999), mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 faktor, yaitu :

1. Proses, adalah pertumbuhan ekonomi tidak bisa digambarkan dari suatu perekonomian yang berkembang dari waktu ke waktu.

2. Output per kapita, memiliki dua unsur penting seperti output total dan jumlah penduduk. Sehingga kenaikan pada output per kapita berkaitan juga dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.
3. Jangka Waktu, adalah kenaikan output per kapita selama 1 – 2 tahun tetapi terjadi penurunan pada output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan tumbuh dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu 5 tahun atau lebih yang mengalami kenaikan output per kapita.

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian disuatu daerah dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Produk domestik adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang beroperasi diwilayah domestik, tanpa memperhatikan faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut (Kuncoro, 2015).

Produk Domestik Regional Bruto terbagi dua atas dasar harga yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha di daerah tertentu, atau penjumlahan barang dan nilai jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu daerah, perhitungan PDRB atas harga berlaku dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada satu tahun sebagai tahun dasar.

Perhitungan Produk domestik regional bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan (BI, 2011).

1. Pendekatan produksi

Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi Sembilan lapangan usaha (sektor), yaitu:

- Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.
- Pertambangan dan penggalian
- Industri pengolahan
- Listrik, gas dan air bersih
- Konstruksi
- Perdagangan, hotel, dan restoran
- Pengangkutan dan komunikasi
- Keuangan, real estate dan jasa perusahaan
- Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2. Pendekatan pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses produksi suatu barang di daerah tertentu dalam janka waktu tertentu. Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

3. Pendekatan pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- Pengeluaran konsumsi pemerintahan
- Pembentukan modal tetap domestik bruto
- Perubahan inventori dan
- Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Konsep tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah termasuk pajak tak langsung neto. (BI, 2011).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia menurut (BPS, 2009), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak. IPM mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status

kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli/paritas daya beli (PPP) masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

IPM terdiri dari 3 (tiga) komponen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan manusia yakni:

a. Komponen Kesehatan

Dalam indeks pembangunan manusia, komponen kesehatan ini tercermin dalam usia harapan hidup masyarakat yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun.

b. Komponen Pendidikan

Dalam indeks pembangunan manusia komponen pendidikan diwakili oleh Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah. Angka Melek Huruf adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Batas

maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum adalah 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sedangkan Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP).

c. **Komponen Daya Beli**

Dalam indeks pembangunan manusia komponen daya beli diwakili oleh Pendapatan Perkapita Riil yang Disesuaikan yaitu rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang sudah distandarkan dengan mendeflasikan melalui indeks harga konsumen.

2.2.4 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki atau sedang mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja). Adapun factor-factor pengangguran dapat dibedakan berdasarkan kemauan dan penyebab terjadinya pengangguran:

1. **Pengangguran berdasarkan kemauan.**

- a. **Pengangguran terpaksa** merupakan seseorang yang bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah dibandingkan

dengan upah yang seharusnya, tetapi mereka tetap tidak mendapatkan pekerjaan tersebut.

- b. Pengangguran sukarela yaitu sekelompok orang yang tetap memilih untuk menganggur meskipun mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah

2. Pengangguran berdasarkan faktor penyebab.

- a. Pengangguran konjungtotal adalah pengangguran yang terjadi ketika turunnya aktivitas perekonomian.
- b. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi ketika suatu Negara atau daerah yang sedang mengalami perubahan struktural ekonomi
- c. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena fluktuasi aktivitas produksi dan distribusi barang serta jasa yang dipengaruhi oleh kondisi musim. Baik perubahan iklim atau kebiasaan masyarakat
- d. Pengangguran teknologis adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dari teknologi produksi
- e. Pengangguran wanita adalah pengangguran yang terjadi ketika kebiasaan masyarakat suatu Negara atau daerah untuk tidak perbolehkan para kaum wanita untuk berkerja
- f. Pengangguran geografis adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan geografis suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi

- g. Pengangguran budaya adalah pengangguran yang terjadi karena budaya dari masyarakat yang masih rendah sehingga mereka memiliki sedikit kemauan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi.

2.3. Hubungan Antara Variabel

2.3.1. Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian disuatu daerah dalam priode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Produk domestic adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang bereperasi diwilayah domestik, tanpa memperhatikan faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut (Kuncoro, 2015).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu penyebab untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu bangsa atau daerah dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Sementara syarat kecukupannya adalah pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi harusnya memperluas di berbagai golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin (Woyanti, 2013)

2.3.2. Hubungan antara Indeks Pembangunan Mansuia terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia menurut (BPS 2009), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak. IPM mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli/paritas daya beli (PPP) masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

2.3.3. Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Menurut (Arsyad, 2010) menyatakan bahwa bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau hanya berkerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha.

Pengangguran terjadi karena beberapa faktor salah satunya produktivitas yang rendah. Produktivitas rendah menyebabkan kemampuan keahlian yang dimiliki sedikit, sehingga perusahaan tidak mau menerima seseorang untuk berkerja. Ketika seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan maka ia tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu semakin banyak pengangguran maka akan menambah jumlah penduduk miskin.

2.4. Hipotesis

1. Diduga Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak pertama dan digunakan oleh pihak kedua. Data sekunder yang digunakan oleh penulis bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan sumber-sumber lainnya seperti jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) antara lain Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Penulis dalam penelitiannya menggunakan data *time series*. Data *time series* adalah data runtun waktu yang terdiri atas satu objek tetapi meliputi beberapa periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan data *time series* dalam runtun waktu 2001 hingga tahun 2016.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

3.2.1. Variabel Dependen

Kemiskinan adalah kondisi dimana masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder sehingga tidak mendapatkan kesejahteraan. Kemiskinan tidak hanya dianggap sebagai tidak memenuhi kebutuhan primer dan keduanya tetapi kemiskinan juga bisa berdampak pada kesehatan, pendidikan yang rendah, serta banyaknya tingkat pengangguran.

Dalam penelitian ini variabel kemiskinan diwakilkan oleh Jumlah Penduduk Miskin yang ditunjukkan dengan nominal (ribu jiwa).

3.2.2. Variabel Independen

- 1) Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah. Karena keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas adanya sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan perubahan struktural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang. Dalam penelitian ini variabel PDRB diwakilkan Laju Pertumbuhan PDRB yang ditunjukkan dengan satuan (%).
- 2) Indeks Pembangunan Manusia adalah metode pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk dapat mengklasifikasikan apakah sebuah negara ialah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Dalam penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia ditunjukkan dengan satuan (%).
- 3) Pengangguran adalah orang yang masuk dalam usia angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SD, SMP, SMA, mahasiswa perguruan

tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan. Dalam penelitian ini Pengangguran diwakilkan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang ditunjukkan dengan satuan (%).

3.3. Metode Analisis

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan data runtun waktu (time series) dari tahun 2001-2016. Analisis ini bermaksud untuk mengungkap hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Dalam analisis ini menentukan apakah yang nantinya dipakai adalah metode regresi linear atau metode regresi log linear.

Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y adalah Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat (Ribu Jiwa)

β_0 adalah Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah Koefisien Regresi

X_1 adalah Laju Pertumbuhan PDRB (%)

X_2 adalah Indeks Pembangunan Manusia (%)

X_3 adalah Tingkat Pengangguran Terbuka(%)

t adalah Waktu (2001-2016)

e adalah Error term

3.3.1. Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier dengan Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Dalam penelitian ini alat analisis regresi ada dua model yang biasa digunakan yaitu model linier dan log linier. Cara pemilihan model linier dan log linier ada dua yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang di kembangkan oleh *Mackinnon White dan Davidson* (MWD), yaitu dengan melihat nilai dari Z_1 dan Z_2 . Jika Z_1 secara statistik melalui uji t signifikan maka kita menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier begitu juga sebaliknya. Kemudian jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier begitu juga sebaliknya.

3.3.2. Pengujian Hipotesis

3.3.2.1. Koefisien Determinasi R-Squared (R^2)

Nilai R-square R^2 mengukur tingkat keberhasilan model regresi dalam memprediksi nilai variabel terkait atau R^2 menampakan berapa persen variabel bebas yang digunakan dalam model dan dapat dijelaskan variabel terkaitnya. R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 biasanya antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 mendekati satu akan semakin kuat.

3.3.2.2. Uji Asumsi Klasik

3.3.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas itu terdapat dua metode yaitu:

1. Metode histogram residual

2. Uji Jarque-Bera

Metode histogram residual adalah metode grafis yang paling sederhana guna untuk mengetahui bentuk dari *Probability Distribution Function* (PDF) berdistribusi normal atau tidak, jika grafik histogram residual menyerupai bentuk grafik distribusi seperti lonceng sehingga ketika dibagi dua akan mempunyai bagian yang sama. Sedangkan yang kedua adalah dengan menggunakan Jarque-Bera. Untuk mendeteksi residualnya normal atau tidak maka dapat membandingkan nilai probabilitasnya dengan derajat kesalahan (Widarjono, 2009) :

- a) Jika nilai prob $> 0,05$ maka residualnya bisa disebut distribusi normal.
- b) Jika nilai prob $< 0,05$ maka residualnya tidak bisa disebut berdistribusi normal.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ketika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada 0,05 maka distribusi normal namun jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal atau tidak signifikan.

3.3.2.2.2. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas muncul karena disebabkan oleh kesalahan atau bisa juga dikatakan uji ini merupakan suatu keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi atau observasi tidak memiliki varians yang sama. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedasitas dengan cara melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residualnya bergerak konstan, maka tidak

ada heteroskedasitas. Akan tetapi, misalkan residual membentuk suatu pola, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai heteroskedasitas. Selain itu untuk menemukan atau tidaknya heteroskedasitas bisa juga dengan melakukan uji *White Heteroscedasity*. Sedangkan untuk mendeteksinya dengan membandingkan nilai probabilitas Obs*square dengan nilai derajat kesalahan.

- a. Jika $\text{prob Obs*squares} > 0,05$ maka tidak ada heteroskedasitas.
- b. Jika $\text{prob Obs*squares} < 0,05$ maka ada heteroskedasitas.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya ketikan nilai Obs*squares lebih dari 0,05 maka data terdeteksi tidak ada heteroskedasitas, sebaliknya jika nilai Obs*squares lebih kecil dari 0,05 maka data terdeteksi adanya heteroskedasitas.

3.3.2.2.3. Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan adanya suatu korelasi antara observasi satu dengan observasi lainnya yang berbeda waktu. Kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan gangguan yang lainnya (Widarjono, 2013)

Adapun cara lain untuk menguji variabel gangguan satu dengan gangguan yang lainnya dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) yang dikembangkan oleh *Breusch-Godfrey*. Apabila menggunakan LM Test maka ada nilai lag yang harus dimasukan. Nilai lag adalah nilai kelambanan dari variabel dependen ke variabel independen.

- a) Jika nilai X^2 (*Chi squares*) hitung $<$ nilai X^2 (*Chi squares*) tabel maka tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai X^2 (*Chi squares*) hitung $>$ nilai X^2 (*Chi squares*) tabel maka terdapat autokorelasi.

3.3.2.2.4. Multikolinieritas

Pengertian uji multikolinieritas adalah tidak adanya hubungan linier antar variabel independen. Bila antara variabel independen ada hubungan linier maka regresi tersebut disebut multikolinieritas. Efek dengan adanya hubungan linier antar variabel independen dengan tidak mempengaruhi estimator yang sesuai dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya multikolinieritas menghasilkan estimasi BLUE, tetapi menyebabkan suatu model memiliki varian yang besar. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas suatu regresi dalam penelitian dengan cara melihat korelasi antara variabel independen, didasarkan pada:

- 1) Apabila korelasi antar variabel independen cukup tinggi > 0.85 maka terdapat multikolinieritas dalam model.
- 2) Apabila korelasi antar variabel independen cukup rendah < 0.85 maka terdapat multikolinieritas dalam model.

3.3.2.3. Uji F-statistik

Uji F-statistik adalah pengujian model secara keseluruhan untuk menguji ketetapan model. Uji dalam model ini akan melibatkan seluruh nilai koefisien secara bersama-sama menggunakan distribusi F. Daerah penolakan ditentukan dengan membandingkan nilai F-statistik menggunakan F-tabel dengan derajat

kebebasan $k-2$ dan $n-k+1$ atau dengan membandingkan $p\text{-value} < \alpha$. Maka dengan model itu akan dilakukan tepat. Untuk mencari tingkat keputusan menerima atau menolak H_0 sebagai berikut:

- a) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (F_{\text{kritis}})$ maka menolak H_0
- b) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (F_{\text{kritis}})$ maka menerima H_0

Dalam uji ini pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikan ($\alpha=0.05$) yaitu:

- a) Apabila probabilitas statistik $F < 0.05$ maka variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila probabilitas statistik $F > 0.05$ maka variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.2.4. Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika ada, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Ada dua cara yang bisa digunakan, pertama yaitu dengan membandingkan t-tabel dan t-hitung.

Pengambilan keputusan pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap probabilitas adalah:

- a) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{kritis}}$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan secara individu variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-kritis}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan secara individu variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari web resmi Badan Pusat Statistik. Menggunakan data *time series* secara tahunan yaitu dari tahun 2001-2016. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program *eviews 8.0*, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (Uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dengan regresi log linier sehingga akan mendapat hasil regresi yang terbaik.

TABEL 4.1
Hasil Uji MWD Log Linier

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)
Method: Least Squares
Date: 10/02/18 Time: 11:00
Sample: 2001 2016
Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.14797	2.033781	4.989704	0.1259
PDRB	0.008212	0.136138	0.060321	0.9616
IPM	-0.060442	0.038343	-1.576355	0.3599
PENGANGGURAN	0.042167	0.040905	1.030843	0.4903
Z2	-1.55E-05	1.03E-05	-1.511435	0.3721
R-squared	0.941414	Mean dependent var		6.230734
Adjusted R-squared	0.707068	S.D. dependent var		0.188505
S.E. of regression	0.102025	Akaike info criterion		-1.852293
Sum squared resid	0.010409	Schwarz criterion		-2.025826
Log likelihood	10.55688	Hannan-Quinn criter.		-2.546962
F-statistic	4.017199	Durbin-Watson stat		1.964983
Prob(F-statistic)	0.355979			

Berdasarkan persamaan linier bahwa nilai t-hitung koefisien Z2 adalah -1.511435 dan p-value sebesar 0.3721. Sedangkan t-kritis pada α 5% dengan df (n-k) 16-4=12 adalah 1.7822. Karena t-hitung < t kritis pada α 5% maka Z2 tidak signifikan maka menolak Ho. Sehingga model yang tepat adalah model log linier.

Berdasarkan uji MWD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model log linier baik untuk digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih model log linier.

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + v_t$$

4.3. Uji Statistik

4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total varian Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresinya.

Hasil estimasi dari model log linier menghasilkan R^2 sebesar 0.941414 artinya bahwa 94% variasi variabel dependen (Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran sedangkan sisanya 6% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Autokorelasi

(Widarjono, 2013) Masalah autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya, sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak ada hubungannya antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi peneliti menggunakan metode *Breusch Godfrey* (Uji LM). Metode *Breusch Godfrey* (Uji LM) ini dilakukan dengan cara melakukan regresi residual dengan variabel independen. Jika ada lebih dari satu variabel independen, maka harus memasukkan semua variabel independen. Jika nilai chi-square hitung (X^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi square (X^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah autokorelasi, dan jika nilai chi square hitung (X^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM maka dapat ditunjukkan bahwa nilai X^2 (chi square) hitung sebesar 3.438215, sedangkan nilai X^2 (chi square) tabel pada df 2 $\alpha= 5\%$ sebesar 5.99. Karena nilai X^2 (chi square) hitung < nilai X^2 (chi square) tabel maka regresi ini tidak mempunyai masalah autokorelasi.

4.4.2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heteroskedastisitas akan menghasilkan estimator masih dan bias (*BLUE*). Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti akan menggunakan uji *White*.

Pada hasil uji *White* menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0.5853 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.4.3. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linier antar variabel-variabel independen. Multikolinieritas akan menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi masih mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0.85$ maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen. Sebaliknya jika nilai $r < 0.85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dikarenakan nilai koefisien korelasi (r) antar variabel independen lebih kecil dari 0,85.

Tabel 4.2
Hasil Regresi OLS

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)
Method: Least Squares
Date: 10/02/18 Time: 09:54
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.693852	1.344760	7.208613	0.0000
PDRB	-0.024966	0.051509	-0.484689	0.6366
IPM	-0.056064	0.022077	-2.539477	0.0260
PENGANGGURAN	0.057496	0.023488	2.447934	0.0307
R-squared	0.471353	Mean dependent var		6.123005
Adjusted R-squared	0.339192	S.D. dependent var		0.165190
S.E. of regression	0.134283	Akaike info criterion		-0.965412
Sum squared resid	0.216384	Schwarz criterion		-0.772265
Log likelihood	11.72330	Hannan-Quinn criter.		-0.955522
F-statistic	3.566490	Durbin-Watson stat		1.043073
Prob(F-statistic)	0.047257			

4.5. Uji F

Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung $>$ F kritis, maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila nilai F hitung $<$ F kritis, maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 2$ dan df denominator $(n-k) = 13$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 3.41. sedangkan untuk F hitung diperoleh sebesar 3.566490. Dapat disimpulkan bahwa

secara bersama-sama variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kemiskinan.

4.6. Uji t

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, berikut hasil pengujian berdasarkan uji t-statistik.

1. Berdasarkan uji parsial nilai variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X1) dari uji t-statistik $(-0.484689) < t\text{-tabel } (1.771)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X1) secara individual tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
2. Berdasarkan uji parsial nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) dari uji t-statistik $(-2.539477) > t\text{-tabel } (1.771)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) secara individual berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.
3. Berdasarkan uji parsial nilai variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) dari uji t-statistik $(2.447934) > t\text{-tabel } (1.771)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran (X3) secara individual berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

4.7. Pembahasan dan Analisis

Dalam analisis ini menyatakan bahwa variabel-variabel penelitian yang mempengaruhi Kemiskinan dengan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional

Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, pengaruh variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.7.1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya aspek pemerataan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat saja. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Segoro, 2016) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.7.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebesar -0.056064 , yang berarti bahwa ketika IPM naik 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami penurunan sebesar 0.0560%.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia sesuai dengan hipotesis, yang menyebutkan bahwa ketika IPM mengalami kenaikan maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang berarti semakin meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia, maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Kualitas SDM yang tinggi akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Hasil

pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Segoro, 2016) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

4.7.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Nilai koefisien variabel TPT yaitu sebesar 0.057496 yang berarti bahwa ketika TPT naik 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami kenaikan sebesar 0.0574%.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka sesuai dengan hipotesis, yang menyebutkan bahwa ketika TPT mengalami kenaikan maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan juga. Hal ini disebabkan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan menyebabkan bertambahnya pengangguran sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. (Arsyad, 2010), juga menyatakan bahwa bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau hanya berkerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, jika semakin tinggi tingkat laju Produk Domestik Regional Bruto maka tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini terjadi karena kurang maksimalnya aspek pemerataan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat saja.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya semakin meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia, maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Kualitas SDM yang tinggi akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan menyebabkan bertambahnya pengangguran sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

5.2. Implikasi

1. Untuk menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, pemerintah daerah hendaknya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto yang nantinya akan menurunkan angka kemiskinan di daerahnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kunci untuk mengurangi kemiskinan, karena pertumbuhan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang artinya terbukanya lapangan pekerjaan yang baru. Dengan bekerja pendapatan meningkat yang artinya tingkat kesejahteraan meningkat.
2. Kebijakan wajib belajar 9 tahun hendaknya ditingkatkan menjadi 12 tahun. Sehingga seluruh masyarakat mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan dasar, sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan serta memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin secara gratis minimal sampai tingkatan SMA.
3. Pemerintah harus lebih menggalakkan pendidikan secara spesialisasi bidang tertentu misalnya sekolah-sekolah kejuruan, kursus, dan pelatihan-pelatihan agar masyarakat memiliki keahlian pada suatu bidang untuk ditekuni.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya dengan menambah variabel-variabel yang sekiranya berpengaruh terhadap kemiskinan, dan diharapkan dapat lebih berfokus pada wilayah yang cakupannya lebih kecil agar lebih dapat terfokus secara khusus disuatu wilayah yang ada di Indonesia terutama daerah-daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- A Astrini, Ni Made Myanti., Purbadharmaja, Ida Bagus Putu. (2013), "Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali". *E-Jurnal EP Unud*, Volume 2 No. 8, 384-392.
- Aji, Caesar P. (2016), "Analisis Kemiskinan di Indonesia 2010-2014", *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Amalia, Fitri. (2012), "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode 2001-2010" *Econosains*, Volume X No. 2, 158-169.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, "Garis Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016", www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, "Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016", www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016", www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016", www.bps.go.id.
- Bank Indonesia, "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011", www.bi.go.id.
- Badrudin, Rudy. (2012), *Ekonomi Otonomi Daerah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Fauziah, Fitri, (2014), "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 1996-2011", *Skripsi sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Kristianto, David., I Prasetya, Bonivasius. (2017), "Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan (Pendekatan Moneter dan Multidimensi) di Indonesia" *ResearchGate*, Volume 1 No. 2, 1-15.
- Kuncoro, Mudrajad. (2015), *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*, STIE YKPN, Yogyakarta.

- Nopriansyah., Junaidi., Umiyati, Etik. (2015), “Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi” *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Volume 2 No. 3, 119-128.
- Parhusip, Hanna Arini., Pertiwi, Angelita Titis. (2014), “Studi Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan Analisa Diskriminasi ECM dan Metode Fisher” *Prosiding SnaPP*, Volume 3 No.1, 1-13.
- Putro, Philipus Bambang Wahyono., Mintarti, Sri., Wijaya, Adi. (2017), “Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan”. *Inovasi*, Volume 13 No. 2, 135-140.
- Segoro, Waseso., Pou, Muhamad Akbar. (2016), “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2012”. *Prosiding SnaPP*, Volume 6 No.1, 28-34.
- Widarjono, Agus. (2013), *Ekonometrika dan Aplikasinya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Widarukmi, Lintang Parameswari. (2015), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta tahun 1995-2013”, *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wigawati, Ericca Yayan. (2018), “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2011-2015”, *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wijayanto, Ravi Dwi. (2010), “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008”. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Windra., Marwoto, Pan Budi., Rafani, Yudi. (2016). “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*, Volume 14 No. 2, 19-27.
- Wongdesmiwati. (2009). “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 2 No.1, 1-26.
- Zuhdiyati, Noor., Kaluge, David. (2017). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka*, Volume 11 No. 2, 27-31.

LAMPIRAN 1

DATA PENELITIAN

Tahun	Kemiskinan (ribu jiwa)	Laju Pertumbuhan PDRB (%)	IPM (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka(%)
2001	643.40	3.66	63.19	4.48
2002	496.40	4.69	65.8	5.01
2003	501.10	5.26	68.46	9.37
2004	472.40	5.47	68.69	9.58
2005	482.80	5.73	69.57	9.61
2006	578.70	6.14	70.08	8.04
2007	529.20	6.34	70.59	10.31
2008	473.70	6.88	71.17	8.04
2009	426.10	4.28	70.59	7.97
2010	458.20	5.6	67.25	6.95
2011	441.80	6.34	67.81	7.52
2012	401.50	6.31	68.36	6.21
2013	384.10	6.08	68.91	6.97
2014	354.74	5.86	69.36	6.18
2015	379.60	5.41	69.98	6.89
2016	371.55	5.26	70.73	5.09

LAMPIRAN 2

HASIL REGRESI OLS

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Least Squares

Date: 10/02/18 Time: 09:54

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.693852	1.344760	7.208613	0.0000
PDRB	-0.024966	0.051509	-0.484689	0.6366
IPM	-0.056064	0.022077	-2.539477	0.0260
PENGANGGURAN	0.057496	0.023488	2.447934	0.0307
R-squared	0.471353	Mean dependent var		6.123005
Adjusted R-squared	0.339192	S.D. dependent var		0.165190
S.E. of regression	0.134283	Akaike info criterion		-0.965412
Sum squared resid	0.216384	Schwarz criterion		-0.772265
Log likelihood	11.72330	Hannan-Quinn criter.		-0.955522
F-statistic	3.566490	Durbin-Watson stat		1.043073
Prob(F-statistic)	0.047257			

LAMPIRAN 3

REGRESI LINIER MWD

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 10/02/18 Time: 10:58

Sample: 2001 2016

Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1910.391	491.8497	3.884096	0.1604
PDRB	-34.48747	32.81889	-1.050842	0.4842
IPM	-17.64023	9.478941	-1.860992	0.3139
PENGANGGURAN	22.00060	9.192720	2.393263	0.2520
Z1	61.21020	14.92307	4.101715	0.1522
R-squared	0.987167	Mean dependent var		515.4750
Adjusted R-squared	0.935837	S.D. dependent var		93.11114
S.E. of regression	23.58536	Akaike info criterion		9.034037
Sum squared resid	556.2694	Schwarz criterion		8.860503
Log likelihood	-22.10211	Hannan-Quinn criter.		8.339367
F-statistic	19.23176	Durbin-Watson stat		2.042287
Prob(F-statistic)	0.169194			

LAMPIRAN 4

REGRESI LOG LINIER MWD

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Least Squares

Date: 10/02/18 Time: 11:00

Sample: 2001 2016

Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.14797	2.033781	4.989704	0.1259
PDRB	0.008212	0.136138	0.060321	0.9616
IPM	-0.060442	0.038343	-1.576355	0.3599
PENGANGGURAN	0.042167	0.040905	1.030843	0.4903
Z2	-1.55E-05	1.03E-05	-1.511435	0.3721

R-squared	0.941414	Mean dependent var	6.230734
Adjusted R-squared	0.707068	S.D. dependent var	0.188505
S.E. of regression	0.102025	Akaike info criterion	-1.852293
Sum squared resid	0.010409	Schwarz criterion	-2.025826
Log likelihood	10.55688	Hannan-Quinn criter.	-2.546962
F-statistic	4.017199	Durbin-Watson stat	1.964983
Prob(F-statistic)	0.355979		

LAMPIRAN 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.588123	Prob. F(9,6)	0.7726
Obs*R-squared	7.499240	Prob. Chi-Square(9)	0.5853
Scaled explained SS	4.428390	Prob. Chi-Square(9)	0.8810

LAMPIRAN 6

Hasil Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.368522	Prob. F(2,10)	0.2983
Obs*R-squared	3.438215	Prob. Chi-Square(2)	0.1792

LAMPIRAN 7

Hasil Multikolinieritas

	PDRB	IPM	PENGANGGURAN
PDRB	1.000000	0.572599	0.424567
IPM	0.572599	1.000000	0.519062
PENGANGGURAN	0.424567	0.519062	1.000000